

Analisis Keterkaitan Jumlah Hasil Panen Padi Terhadap PDRB Provinsi Lampung Menggunakan Analisis *Input-Output*

Werry Febrianti*, Shakila Syafa Triana

Program Studi Matematika, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: werry.febrianti@ma.itera.ac.id)

Abstract

The agricultural sector has an essential economic position, especially in developing countries. In Indonesia, rice is one of the primary commodities that meets food needs and increases regional income. Economic growth is influenced by interactions between economic sectors, including the agricultural industry. The input-output analysis method is used to assess the relationship between sectors and the impact of changes in the farming sector on the economy as a whole. This research explores the influence of rice harvest on Gross Regional Domestic Product (GRDP) through an input-output analysis approach. The research results indicate that increasing rice yields affects the agricultural sector's input-output value and final demand, impacting the GRDP of Lampung Province.

Keywords: Agriculture, Economic Growth, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Input-Output Analysis.

Abstrak

Sektor pertanian memiliki posisi penting dalam perekonomian, khususnya di negara-negara berkembang. Di Indonesia, padi menjadi salah satu komoditas utama yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga meningkatkan pendapatan daerah. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh interaksi antara sektor-sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian. Metode analisis input-output digunakan untuk menilai hubungan antara sektor dan dampak perubahan pada sektor pertanian terhadap ekonomi secara keseluruhan. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh hasil panen padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui pendekatan analisis *input-output*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan hasil panen padi secara signifikan memengaruhi nilai *input-output* sektor pertanian dan permintaan akhir, yang selanjutnya berdampak pada PDRB Provinsi Lampung.

Kata kunci: Jumlah Hasil Panen Padi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Analisis Input Output

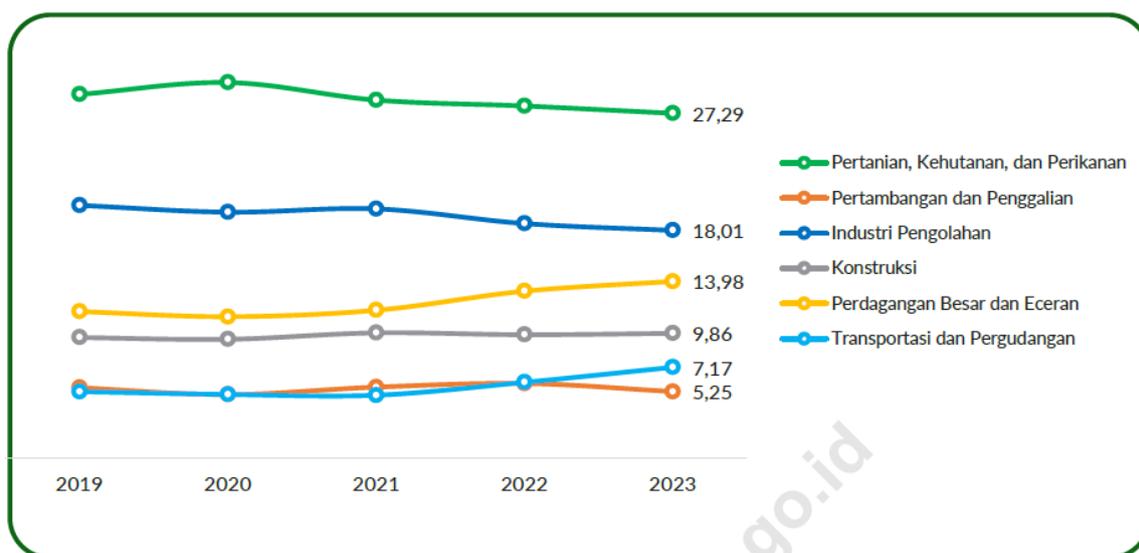
How to cite: Febrianti, W., & Triana, S. S. (2024). Analisis keterkaitan jumlah hasil panen padi terhadap PDRB Provinsi Lampung menggunakan analisis input-output. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 619–636. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1304>

1. Pendahuluan

Lampung menonjol sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang melampaui rata-rata wilayah di Pulau Sumatera, menjadikannya pusat perhatian dalam dinamika ekonomi regional (Wijayanti & Laksono, 2024). Berdasarkan data PDRB menurut lapangan usaha tahun 2019-2023 dari BPS Provinsi Lampung, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan secara konsisten menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB. Keunggulan ini didukung oleh panen raya komoditas utama seperti padi dan jagung, yang secara musiman



meningkatkan hasil panen secara signifikan (Hidayat, 2020). Sebagai indikator utama, PDRB dengan jelas menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah tulang punggung ekonomi Lampung (Liow et al., 2022). Ketangguhan sektor ini semakin terlihat saat pandemi Covid-19 mengguncang berbagai sektor pada tahun 2020, di mana sektor pertanian tetap mencatat pertumbuhan positif, mempertegas perannya sebagai elemen strategis dalam pembangunan ekonomi provinsi ini (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024).



Sumber: BPS, PDRB Provinsi Lampung 2019-2023

Gambar 1. PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha tahun 2019-2023

Sektor pertanian berperan sebagai pilar utama perekonomian nasional dengan kontribusi strategis yang tak tergantikan (Anggreani et al., 2023). Sebagai komoditas utama, padi tidak hanya menjadi penopang kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB (Sari & Trisniarti, 2023). Pentingnya sektor ini semakin nyata dengan adanya keterkaitan erat antara sektor pertanian dan sektor-sektor ekonomi lainnya, menjadikannya kunci keberlanjutan ekonomi di masa depan (Junrillah et al., 2021). Dalam konteks ini, analisis input-output menjadi alat yang tak tergantikan untuk memahami hubungan lintas sektor. Metode ini terbukti efektif dalam mengungkap dinamika ekonomi, menyediakan wawasan rinci yang relevan untuk perencanaan strategis (Febrianti, 2024a; 2024b). Dengan kemampuannya menggali keterkaitan antar sektor hingga detail terkecil, analisis *input-output* menjadi dasar penting dalam merancang kebijakan pembangunan yang berbasis data dan strategis (Febrianti, 2024b).

Metode analisis *input-output* telah menunjukkan keandalannya dalam mengeksplorasi hubungan antar sektor ekonomi. Pendekatan ini digunakan untuk memetakan keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor ekonomi lainnya di Indonesia (Widyawati, 2017; Laksmi, 2021), mengevaluasi peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi di Jawa Timur (Oktavia et al., 2016), dan mengkaji dampak sektor ini terhadap perekonomian, pendapatan rumah tangga, serta

kesempatan kerja di Kabupaten Tasikmalaya (Salsabila et al., 2022). Penelitian serupa juga menyoroti kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap sektor-sektor ekonomi di Jawa Tengah (Sampurnani & Darsono, 2024), mengeksplorasi keterkaitan sektor pertanian secara nasional (Kusuma et al., 2024), serta merumuskan strategi revitalisasi sektor pertanian di Jawa Timur (Astrini, 2013). Pendekatan ini bahkan digunakan untuk mengidentifikasi sektor industri pengolahan unggulan di Jawa Timur (Junari et al., 2020).

Penelitian ini secara khusus menganalisis keterkaitan hasil panen padi terhadap PDRB Provinsi Lampung. Analisis *input-output* dipilih karena keunggulannya dalam memetakan hubungan antara sektor pertanian dengan sektor lainnya melalui tabel *input-output*, sekaligus mengungkap kompleksitas interaksi antar sektor dalam perekonomian daerah. Struktur penelitian ini disusun dalam enam bab: Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Tinjauan Pustaka, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Hasil, Bab 5 Pembahasan, dan Bab 6 Kesimpulan. Dengan pendekatan sistematis ini, penelitian memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

2. Tinjauan Pustaka

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang mencerminkan total nilai tambah dari seluruh aktivitas produksi dalam perekonomian suatu daerah, menjadikannya alat penting untuk menilai performa ekonomi wilayah (Hasibuan et al., 2019). Sebagai representasi nilai barang dan jasa yang dihasilkan, PDRB dihitung secara kuantitatif berdasarkan harga berlaku, memberikan gambaran yang akurat mengenai kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pertumbuhan daerah (Pasalbessy, 2024).

PDRB nominal, yang dihitung berdasarkan harga berlaku dalam periode tertentu, menawarkan gambaran langsung tentang struktur ekonomi suatu wilayah pada waktu tertentu. Di sisi lain, PDRB harga konstan, yang menggunakan harga tahun dasar, menjadi alat yang sangat relevan untuk menilai dan membandingkan pertumbuhan ekonomi secara lebih presisi. Dengan memadukan kedua indikator ini, diperoleh wawasan yang lebih menyeluruh tentang dinamika ekonomi regional, memungkinkan analisis yang strategis dan berbasis data (BPS Kota Bandar Lampung, 2024).

Sebagai indikator strategis, PDRB memiliki beragam fungsi penting. (a) PDRB nominal mencerminkan kapasitas ekonomi wilayah, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar potensi ekonomi wilayah tersebut. (b) PDRB riil, berdasarkan harga konstan, menjadi tolok ukur utama untuk memantau pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari waktu ke waktu. (c) Distribusi PDRB nominal menurut lapangan usaha mengungkap kontribusi setiap sektor, menyoroti sektor-sektor yang menjadi pilar utama ekonomi daerah. (d) PDRB per kapita nominal menunjukkan rata-rata nilai tambah ekonomi yang dihasilkan setiap individu, menjadi cerminan kapasitas ekonomi masyarakat. (e) PDRB per kapita riil memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi nyata per penduduk, mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara

berkelanjutan. Melalui analisis ini, kebijakan ekonomi yang lebih terarah dan berdampak dapat dirancang untuk mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (BPS Kota Bandar Lampung, 2024).

Di Indonesia, PDRB terbagi menjadi tiga kelompok sektor utama yang saling mendukung dalam perekonomian. Sektor primer meliputi aktivitas seperti pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, dan penggalian, yang menjadi fondasi pemanfaatan sumber daya alam. Sektor sekunder mencakup industri pengolahan, penyediaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan limbah, serta konstruksi, yang berfokus pada penciptaan nilai tambah melalui pengolahan. Sektor tersier mencakup berbagai layanan, termasuk perdagangan besar dan eceran, transportasi, akomodasi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estate, hingga pendidikan dan kesehatan, yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Ketiga sektor ini secara bersama-sama membangun sinergi dalam perekonomian regional dan nasional (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024).

Pengaruh Luas Panen dan Produksi Padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional, dengan padi sebagai salah satu komoditas utama yang menjadi tulang punggung. Luas panen dan tingkat produksi padi memberikan dampak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di berbagai wilayah. Luas panen, yang mencerminkan total lahan yang dimanfaatkan untuk budidaya padi, tidak hanya memperkuat sektor pertanian tetapi juga mendukung sektor industri pengolahan pangan. Semakin luas lahan yang dipanen, semakin stabil pasokan bahan baku untuk industri, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi, pertumbuhan ekonomi, dan kontribusi langsung terhadap PDRB.

Pengaruh luas panen terhadap PDRB dapat lebih dioptimalkan melalui penerapan teknologi modern. Inovasi seperti irigasi canggih, pengendalian hama yang efisien, dan pemberian pupuk yang tepat dapat meningkatkan produktivitas lahan secara signifikan, menghasilkan panen yang lebih melimpah. Panen yang melimpah tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, sektor pertanian semakin kokoh sebagai motor utama pembangunan ekonomi nasional (Sari & Trisniarti, 2023).

Pengaruh Hasil Panen Padi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hubungan antara produksi padi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dianalisis secara menyeluruh melalui pendekatan input-output, yang secara efektif mengungkap kontribusi langsung maupun tidak langsung sektor pertanian terhadap perekonomian. Peningkatan hasil panen padi memiliki potensi besar untuk menciptakan efek multiplier yang signifikan, terutama dengan memperkuat sektor-sektor yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor pertanian.

Produksi padi yang meningkat tidak hanya mengakselerasi pertumbuhan sektor pertanian itu sendiri, tetapi juga membawa dampak positif yang meluas ke sektor

lainnya. Sebagai ilustrasi, lonjakan produksi padi dapat mendorong pertumbuhan di sektor industri pengolahan, transportasi, dan perdagangan, karena meningkatnya kebutuhan akan layanan serta produk terkait. Dalam konteks ini, pendekatan input-output menjadi alat strategis untuk memahami sejauh mana peningkatan hasil panen padi mampu memacu pertumbuhan PDRB secara komprehensif dan holistik.

Analisis Input-Output

Analisis *input-output*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Wassily Leontief, telah merevolusi cara kita memahami interaksi antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian (Febrianti, 2024a). Metode ini memberikan pendekatan sistematis untuk mengevaluasi aliran *input* dan *output* antar sektor, menelusuri pergerakan barang dan jasa dari satu sektor ke sektor lainnya, serta mengungkap keterkaitan kompleks di dalamnya. Di awal 1930-an, Leontief memanfaatkan teori keseimbangan umum untuk mengembangkan tabel yang secara kuantitatif menggambarkan hubungan antara sektor ekonomi di Amerika Serikat, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian (Leontief, 1936; Febrianti, 2024b).

Pendekatan *input-output* menunjukkan bahwa sektor-sektor ekonomi saling bergantung, di mana *output* dari satu sektor menjadi input untuk sektor lain. Hal ini menciptakan jaringan hubungan yang kompleks namun penting, yang membantu menjelaskan dampak perubahan di satu sektor terhadap keseluruhan sistem ekonomi. Sebagai alat perencanaan, metode ini sangat efektif dalam merancang kebijakan ekonomi yang terintegrasi dan strategis (Hilman & Ester, 2018; Febrianti, 2024a).

Sebagai alat analisis yang mendalam, *input-output* tidak hanya memungkinkan identifikasi daya dorong dan daya tarik sektor tertentu tetapi juga mendukung prediksi pertumbuhan ekonomi yang berbasis data. Model ini sangat relevan untuk memahami kontribusi sektor strategis seperti pertanian, termasuk produksi padi, terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Anas, 2015; Febrianti, 2024b). Melalui tabel *input-output*, hubungan antar sektor dapat divisualisasikan dalam bentuk matriks, yang mencerminkan transaksi barang dan jasa, serta interaksi antara kebutuhan *input* dan *output* di setiap sektor.

Secara spesifik, tabel *input-output* memberikan gambaran rinci tentang empat dimensi utama ekonomi: (1) struktur *input* yang menunjukkan pola penggunaan barang dan jasa antar sektor, (2) penyediaan barang dan jasa dari sumber domestik maupun impor, (3) permintaan barang dan jasa termasuk konsumsi rumah tangga dan ekspor, serta (4) struktur perekonomian yang meliputi produksi dan nilai tambah (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2024). Dengan menggunakan tabel ini, dapat dianalisis bagaimana produksi padi memengaruhi *output* sektor lain, seperti industri pengolahan makanan dan distribusi.

Pendekatan *input-output* juga berperan dalam mengevaluasi dampak langsung dan tidak langsung dari perubahan pada sektor pertanian. Sebagai contoh, peningkatan hasil panen padi tidak hanya mendukung pertumbuhan sektor pertanian, tetapi juga menciptakan dampak berantai yang signifikan terhadap sektor lain. Sektor-sektor

seperti industri pengolahan makanan, transportasi, dan perdagangan diuntungkan melalui peningkatan permintaan terhadap layanan dan produk terkait. Struktur matriks dalam tabel *input-output*, yang terdiri atas tiga kuadran (keterkaitan antar sektor, permintaan akhir, dan input primer seperti upah dan pajak), memberikan gambaran holistik tentang bagaimana sektor-sektor saling memengaruhi.

Berdasarkan kemampuan untuk menjelaskan hubungan yang kompleks ini, analisis *input-output* menjadi dasar yang kuat untuk merancang kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks pertanian, metode ini memberikan wawasan tentang bagaimana peningkatan produksi padi dapat menggerakkan roda perekonomian, meningkatkan PDRB, dan menciptakan efek berantai yang signifikan di seluruh sektor ekonomi.

Sektor	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Total Output
	Industri Primer	Industri Sekunder	Industri Tersier		
Industri Primer	Kuadran 1			Kuadran 2	
Industri Sekunder					
Industri Tersier					
Pajak - subsidi	Pajak - subsidi atas produk			Pajak - subsidi atas produk	
Impor	Konsumsi antara produk impor			Konsumsi antara produk impor	
Nilai Tambah Bruto	Kuadran 3			Kuadran 4	
Total Input					

Gambar 2. Struktur Tabel *Input-Output*

Sumber: Febrianti (2024b) dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2021-2022, yang memuat data transaksi domestik atas harga produsen dalam satuan juta rupiah terhadap 17 sektor ekonomi. Berdasarkan keperluan analisis, data ini dikelompokkan ulang menjadi tiga sektor utama. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, yang secara resmi mengelola dan mempublikasikan informasi tersebut bagi para pengguna data. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi atau studi kepustakaan, yakni dengan mengakses informasi tertulis maupun elektronik yang relevan dengan fokus penelitian.

Metode analisis utama yang digunakan adalah analisis *input-output*, yang menjadikan tabel ini sebagai alat strategis dalam perencanaan pembangunan dan analisis sektoral. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan antar sektor secara menyeluruh, memberikan dasar untuk perencanaan yang lebih terintegrasi. Dengan analisis *input-output*, dapat diungkap keterkaitan strategis antar sektor, mendukung pengambilan keputusan yang lebih terarah dan efektif dalam

pembangunan ekonomi. Tahapan lebih lanjut dari analisis ini memanfaatkan struktur dan informasi dalam tabel *input-output*, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika antar sektor ekonomi. Proses analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan kerangka kerja tabel *input-output*, yang dirancang untuk menggali keterkaitan ekonomi secara rinci dengan tahapan sebagai berikut

1. Keterkaitan sektoral

- a. Perhitungan matriks koefisien *input* (matriks A) (Febrianti, 2024a), (Febrianti, 2024b)

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

keterangan:

a_{ij} = koefisien *input* industri ke i oleh industri ke j

x_{ij} = permintaan *input* industri ke i oleh industri ke j

X_j = *output* industri ke j

- b. Perhitungan matriks Leontief [I -A] (Febrianti, 2024b), (Febrianti, 2024a)
Matriks Leontief adalah matriks pengurangan dari matriks identitas dengan matriks koefisien input [A]

$$[I - A] = \begin{bmatrix} (1 - a_{11}) & -a_{12} & \dots & -a_{1n} \\ -a_{21} & (1 - a_{22}) & \dots & -a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ -a_{n1} & -a_{n2} & \dots & (1 - a_{nn}) \end{bmatrix}$$

- c. Matriks Pengganda (*Multiplier*)

Matriks pengganda (*multiplier*) merupakan alat analisis yang sangat penting dalam memahami bagaimana perubahan permintaan akhir memengaruhi *output* di seluruh perekonomian. Matriks ini, yang dikenal sebagai kebalikan Leontief, menjadi dasar untuk mengungkap hubungan antar sektor ekonomi secara mendalam. Ada tiga jenis pengganda utama yang dapat dihitung: pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja. Ketiganya memberikan wawasan komprehensif tentang efek berantai yang dihasilkan dari dinamika ekonomi dan dihitung menggunakan model *input-output* (Sutrisno, 2015).

Pembentukan matriks pengganda dilakukan melalui inversi matriks Leontief, menjadikannya alat yang sangat kuat untuk menganalisis interaksi kompleks antar sektor ekonomi. Proses ini tidak hanya memberikan gambaran dampak langsung dari perubahan dalam satu sektor, tetapi juga efek tidak langsung yang melibatkan sektor lain, menjadikannya instrumen strategis dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan ekonomi (BPS Provinsi Maluku Utara, 2021; Febrianti, 2024a, 2024b)

$$L = (I - A)^{-1}$$

Keterangan:

L = matriks pengganda atau matriks kebalikan Leontief

I = matriks Identitas

A = matriks koefisien *input* domestik

d. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan (Arianti, 2014)

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n g_{ij}}{\frac{i}{n} \sum_i \sum_j g_{ij}}$$

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n g_{ij}}{\frac{i}{n} \sum_i \sum_j g_{ij}}$$

α_j = indeks daya penyebaran

β_i = indeks derajat kepekaan

g_{ij} = elemen pada matriks invers Leontief = $(I - A)^{-1}$

$\alpha_j > 1$ dan $\beta_i > 1$ merupakan sektor yang strategis dalam memacu pertumbuhan ekonomi

2. Keterkaitan ke Belakang (*Backward*) dan ke Depan (*Forward*)

Keterkaitan antara sektor-sektor dalam proses produksi dalam model *input-output* dianalisis menggunakan dua pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*). *Backward linkage* mencerminkan sejauh mana perubahan permintaan akhir suatu sektor memengaruhi output yang dihasilkan oleh sektor tersebut serta sektor-sektor lain yang terlibat dalam proses produksinya. Sebaliknya, *forward linkage* mengukur dampak perubahan permintaan akhir dari sektor tertentu terhadap output yang dihasilkan sektor lainnya.

Nilai keterkaitan ini dihitung berdasarkan matriks pengganda. Untuk *backward linkage*, nilai ini diperoleh dengan menjumlahkan elemen-elemen pada kolom tertentu dalam matriks tersebut, sedangkan *forward linkage* dihitung dengan menjumlahkan elemen-elemen dalam baris tertentu. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih terarah terhadap saling ketergantungan antar sektor, memberikan wawasan strategis yang relevan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi. Dengan informasi tersebut, analisis *input-output* dapat digunakan untuk mendukung keputusan yang lebih efektif, misalnya dalam merancang perencanaan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Secara matematis, perhitungan keterkaitan ke belakang dan ke depan dapat dirumuskan untuk menilai ketergantungan antar sektor, seperti dalam formulasi berikut

$$BL(i)_j = \sum_{i=1} I_{ij}$$

Keterangan:

$BL(i)_j$ = nilai yang menunjukkan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) pada sektor industri ke-j.

I_{ij} = nilai elemen pada baris sektor industri ke-i dan kolom sektor industri ke-j dalam matriks kebalikan Leontief.

Di sisi lain, keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dapat ditentukan dengan rumus berikut.

$$FL(i)_j = \sum_{i=1} I_{ij}$$

Keterangan:

$FL(i)_j$ = angka yang merepresentasikan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) pada sektor industri ke-j.

I_{ij} = nilai elemen yang terletak pada baris sektor industri ke-i dan kolom sektor industri ke-j di dalam matriks kebalikan Leontief.

Industri unggulan dalam perekonomian dapat dikenali melalui analisis nilai keterkaitan, yang melibatkan perhitungan indeks *backward linkage* dan *forward linkage*. Ketika kedua indeks tersebut memiliki nilai lebih dari satu, industri tersebut dianggap sebagai sektor unggulan karena perannya yang strategis dalam memperkuat keterkaitan ekonomi. Sektor ini tidak hanya memiliki pengaruh besar terhadap sektor lain tetapi juga menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi pada input dari sektor lain, menjadikannya pusat dari aktivitas ekonomi (BPS Provinsi Maluku Utara, 2021).

Identifikasi industri unggulan ini memberikan dasar yang kuat untuk menentukan prioritas pembangunan, memastikan fokus diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Dengan memahami peran strategis sektor-sektor ini, perencanaan pembangunan dapat lebih terarah dan efektif dalam menciptakan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Hasil

Penelitian ini menggunakan data dari Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung tahun 2021-2022, yang mencakup 17 sektor ekonomi yang dikelompokkan menjadi tiga sektor utama: primer, sekunder, dan tersier. Data tersebut meliputi jumlah hasil panen padi, PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB), serta transaksi domestik berdasarkan harga produsen. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi atau studi kepustakaan untuk memastikan keakuratan dan relevansinya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung

Hasil analisis PDRB menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan dominan dalam perekonomian Provinsi Lampung selama periode 2021-2022. Sebagai salah satu sektor unggulan, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia utama bahan pangan, tetapi juga sebagai pemasok bahan baku penting bagi sektor industri pengolahan. Kontribusi signifikan sektor ini terhadap PDRB ditunjukkan melalui distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha, sebagaimana diilustrasikan dalam Tabel 1. Dengan demikian, sektor pertanian menjadi pilar utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Tabel 1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021-2022

Provinsi Lampung	Distribusi Persentase PDRB ADHB	
	2021	2022
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28,34	27,87
B Pertambangan dan Penggalian	5,6	5,89
C Industri Pengolahan	19,72	18,56
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,14
E Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,11	0,1
F Konstruksi	9,9	9,75
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,69	13,2
H Transportasi dan Pergudangan	4,96	5,98
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,48	1,52
J Informasi dan Komunikasi	4,28	3,89
K Jasa Keuangan dan Asuransi	2,22	2,08
L Real Estate	2,88	2,75
M,N Jasa Perusahaan	0,15	0,16
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,57	3,24
P Jasa Pendidikan	3,04	2,89
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,08	0,99
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,85	1
Produk Domestik Regional Bruto	100	100

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Sektor pertanian terus memegang peranan utama dalam perekonomian Provinsi Lampung, meskipun kontribusinya sedikit menurun pada tahun 2022. Fenomena ini menggarisbawahi tingkat ketergantungan yang signifikan dari perekonomian Lampung terhadap sektor pertanian sebagai fondasi utama aktivitas ekonomi daerah.

Data Jumlah Hasil Panen Padi Provinsi Lampung

Data hasil panen padi tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan peningkatan luas panen, produktivitas, dan total produksi. Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan sektor pertanian dalam tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga memastikan keberlanjutan ketahanan pangan sebagai fondasi utama perekonomian regional

Tabel 2 Data Jumlah Hasil Panen Padi Provinsi Lampung

Sektor	2021	2022
Luas Panen (ha)	489573,23	518256,06
Produksi (ton)	2485452,78	2688159,74
Produktivitas (ku/ha)	50,77	51,87

Pertumbuhan luas panen dari 489.573,23 hektar pada tahun 2021 menjadi 518.256,06 hektar pada tahun 2022 secara nyata memperkuat peran sektor pertanian sebagai kontributor utama dalam PDRB Provinsi Lampung. Perkembangan ini

mencerminkan dinamika positif sektor pertanian dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

Model *Input-Output* Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen

Tabel *Input-Output* bisa digunakan untuk memahami hubungan sektor pertanian dengan sektor lainnya. Pada Tabel *Input-Output*, data dikelompokkan menjadi tiga sektor utama: primer, sekunder, dan tersier. Tabel *Input-Output* ini memberikan gambaran jelas tentang interaksi antar sektor melalui matriks transaksi domestik berdasarkan harga produsen, sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap keterkaitan ekonomi yang mendasari dinamika perekonomian regional. Tabel *Input-Output* ini menunjukkan interaksi antar sektor melalui matriks transaksi domestik atas harga produsen seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Model *Input-Output* Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen

Sektor	1	2	3	Jumlah Permintaan Antara	Permintaan Akhir	Total Output
1	4856718,821	41510076	2427750	48794545,2	57683535	106478080
2	5683168	30702723	9373354	45759242,6	145883401	191642644
3	3340209	16759497	32298383	52398086	123221244	175619333
Jumlah Permintaan Antara	19842804	122438942	68839561	211121307	398645891	609767198
Impor Nilai Tambah Bruto (Input Primer)	5962707	33466649	24740078	64169433,2	333657547	482315860
PDRB	139942,8266	118176,002	156012,594	414131,423		
Total Input	106478080	191642644	175619333	473740057		

Dari tabel ini, terlihat bahwa sektor primer memainkan peran strategis dalam mendukung sektor sekunder dan tersier, baik melalui input produksi maupun distribusi hasil.

Koefisien Input (Matriks A / Matriks Teknologi)

Tabel 4. Koefisien *Input* (Matriks A / Matriks Teknologi)

Sektor	1	2	3	Jumlah
1	0,045612382	0,21660146	0,01382393	0,27603777
2	0,053374065	0,1602082	0,05337313	0,2669554
3	0,031369921	0,08745181	0,18391132	0,30273305
Jumlah	0,130356368	0,46426147	0,25110838	0,84572622

Matriks ini memainkan peran penting dalam mengungkap proporsi kebutuhan *input* setiap sektor terhadap total input yang tersedia, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika ekonomi. Sebagai ilustrasi, analisis data menunjukkan bahwa sektor 1 membutuhkan kontribusi input sebesar 4.56% untuk menghasilkan 1 satuan *output*. Hasil ini tidak hanya menggambarkan ketergantungan antar sektor dalam proses produksi, tetapi juga menjadi indikator efisiensi pemanfaatan sumber daya di masing-masing sektor. Pemahaman semacam ini sangat penting untuk mendorong optimalisasi dan perencanaan strategis dalam pengelolaan ekonomi.

Matriks Identitas

Tabel 5. Matriks Identitas

Sektor	1	2	3
1	1	0	0
2	0	1	0
3	0	0	1

Matriks Leontief (I-A)

Tabel 6. Matriks Leontief (I-A)

Sektor	1	2	3
1	0,954387618	-0,216601	-0,013824
2	-0,05337407	0,8397918	-0,053373
3	-0,03136992	-0,087452	0,8160887

Matriks Pengganda

Tabel 7. Matriks Pengganda

Sektor	1	2	3	Jumlah
1	1,064549812	0,2783452	0,0362368	1,3791318
2	0,07074136	1,2174333	0,0808198	1,3689945
3	0,048501229	0,1411592	1,2354106	1,425071
Jumlah	1,1837924	1,6369377	1,3524672	4,1731973

Penggunaan matriks ini bertujuan sebagai angka pengganda, dimana nilai yang diberi warna biru menunjukkan nilai daya penyebaran, dan nilai yang diberi warna hijau menunjukkan derajat kepekaan.

5. Pembahasan

Analisis Angka Pengganda

Angka pengganda merupakan instrumen kunci dalam memahami dampak perubahan permintaan akhir terhadap struktur dan dinamika perekonomian. Alat ini secara spesifik menggambarkan bagaimana perubahan tersebut dapat mendorong peningkatan produksi, menguatkan pendapatan sektoral, dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam konteks ini, pengganda *output* menjadi fokus utama karena berperan sebagai indikator penting untuk menilai sejauh mana perubahan permintaan akhir mampu memacu pertumbuhan *output* secara keseluruhan. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi juga menawarkan landasan strategis dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif dan berbasis data.

Tabel 8. Analisis Angka Pengganda

No	Nilai	Kode IO	Sektor
1	1,1837924	1	Primer
2	1,636937713	2	Sekunder
3	1,352467184	3	Tersier
Rerata	1,391065766		

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang mampu mendorong pertumbuhan produksi yang menghasilkan tambahan output baru rata-rata sebesar 1,3910 unit dalam perekonomian Provinsi Lampung. Menariknya, hampir semua sektor yang dianalisis menunjukkan

kemampuan menciptakan *output* baru di atas rata-rata, dengan sektor sekunder mencatat angka pengganda *output* tertinggi sebesar 1,6369. Temuan ini secara tegas menyoroti peran strategis sektor sekunder sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, memberikan dasar kuat bagi perencanaan pembangunan yang berbasis data dan berorientasi pada optimalisasi potensi sektor-sektor unggulan.

Analisis Keterkaitan ke Belakang dan Keterkaitan ke Depan

Keterkaitan *output*, baik ke depan maupun ke belakang, mencakup dua dimensi utama: keterkaitan langsung dan tidak langsung. Keterkaitan langsung diukur melalui koefisien *input* dalam matriks teknologi, yang menggambarkan hubungan spesifik antar sektor ekonomi. Sebaliknya, keterkaitan tidak langsung dianalisis menggunakan matriks kebalikan Leontief, yang memberikan gambaran tentang efek berantai dari interaksi antar sektor dalam mendorong pertumbuhan *output* secara keseluruhan. Analisis ini tidak hanya mengungkap dinamika ketergantungan antar sektor, tetapi juga memberikan landasan strategis yang krusial untuk menyusun perencanaan ekonomi yang holistik dan terintegrasi.

Keterkaitan ke Belakang

Keterkaitan ke belakang tercipta melalui mekanisme peningkatan permintaan *input* produksi sebagai respons langsung terhadap pertumbuhan *output*. Ketika *output* suatu sektor mengalami peningkatan, kebutuhan akan input dari sektor tersebut otomatis meningkat. Jika input tersebut diperoleh dari sektor lain, maka permintaan terhadap *output* sektor terkait juga akan mengalami lonjakan yang lebih besar. Dinamika ini membentuk hubungan sinergis antar sektor, menciptakan efek berantai yang memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Tabel 9. Keterkaitan ke Belakang

No	Langsung	Tidak Langsung	Nilai	Kode IO	Sektor
1	1,064549812	0,119242589	1,1837924	1	Primer
2	1,217433324	0,419504389	1,6369377	2	Sekunder
3	1,235410573	0,117056611	1,3524672	3	Tersier

Sektor tersier menonjol sebagai sektor strategis dengan keterkaitan langsung ke belakang tertinggi, mencapai nilai 1,2354. Data ini memperkuat peran penting sektor tersier dalam perekonomian, di mana setiap peningkatan outputnya memerlukan kontribusi sebesar 0,1170 unit *output* dari sektor lain sebagai *input*. Secara keseluruhan, hal ini memicu peningkatan penggunaan *output* dalam perekonomian hingga mencapai 1,3524 unit. Hal ini menegaskan kemampuan sektor tersier dalam menciptakan efek berantai yang signifikan, menjadikannya motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Keterkaitan ke Depan

Keterkaitan ke depan berperan penting dalam mengukur total *output* yang dihasilkan dari peningkatan *output* suatu sektor melalui mekanisme distribusi dalam perekonomian. Ketika *output* dari suatu sektor meningkat, tambahan *output* tersebut tidak hanya dimanfaatkan secara internal, tetapi juga mengalir ke sektor-sektor lain.

Proses distribusi ini membangun aliran nilai tambah yang memperkuat hubungan antar sektor, menciptakan sinergi yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Tabel 10. Keterkaitan ke Depan

No	Langsung	Tidak Langsung	Nilai	Kode I O	Sektor
1	1,064549812	0,314581969	1,3791318	1	Primer
2	1,217433324	0,151561197	1,3689945	2	Sekunder
3	1,235410573	0,189660423	1,425071	3	Tersier

Sektor tersier tampil sebagai motor utama distribusi *output* dalam perekonomian, dengan keterkaitan langsung ke depan tertinggi mencapai nilai 1,2354. Setiap peningkatan *output* sektor ini memerlukan kontribusi sebesar 0,1896 unit *output* dari sektor lain, yang pada gilirannya mendorong total penggunaan *output* dalam perekonomian hingga mencapai 1,425071 unit. Hal ini menyoroti peran strategis sektor tersier dalam menciptakan efek berantai yang signifikan, menjadikannya pilar utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Sektor dengan indeks penyebaran lebih dari 1 menunjukkan daya penyebaran yang melampaui rata-rata sektor lainnya, menegaskan perannya dalam mendistribusikan dampak ekonomi secara luas. Begitu pula, indeks derajat kepekaan dengan nilai di atas 1 mencerminkan kemampuan sektor tersebut untuk memberikan respons yang lebih signifikan terhadap perubahan dibandingkan sektor lain. Kedua indeks ini menjadi alat strategis untuk mengidentifikasi sektor-sektor kunci yang berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian, sekaligus menjadi dasar bagi perencanaan ekonomi yang berbasis data dan berorientasi hasil.

Tabel 11. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Sektor	Deskripsi	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan	
		Jumlah	Indeks	Jumlah	Indeks
1	Primer	1,1837924	0,85099672	1,37913178	0,991420977
2	Sekunder	1,63693771	1,17675077	1,36899452	0,984133572
3	Tersier	1,35246718	0,97225251	1,425071	1,024445451

Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa sektor sekunder memiliki daya penyebaran tertinggi dengan indeks 1,1767, menegaskan posisinya sebagai penggerak utama interaksi antar sektor dalam perekonomian. Di sisi lain, sektor tersier mencatat derajat kepekaan tertinggi dengan indeks 1,0244, menggambarkan kapasitasnya untuk merespons perubahan secara signifikan. Sinergi antara kedua sektor ini menjadikannya pilar strategis dalam memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus membuka peluang untuk optimalisasi perencanaan pembangunan yang lebih efektif.

Final Demand / Permintaan Akhir

Hasil analisis Tabel 12 terkait permintaan akhir (*final demand*) mengungkapkan bahwa ekspor berperan sebagai motor utama dalam mendorong permintaan akhir, menegaskan pentingnya ekspor dalam mendukung stabilitas perekonomian sekaligus

memperluas cakupan pasar bagi *output* sektor-sektor produksi. Peran strategis ini menunjukkan bahwa ekspor tidak hanya menjadi penopang utama, tetapi juga pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 12. *Final Demand / Permintaan Akhir*

Sektor	Konsumsi RT	Konsumsi Pemerintah	PMTB	Ekspor	Jumlah
1	14385606	0	3941861	38025096	56352563
2	33506404	618129	60868654	50543279	145536466
3	60748815	21060390	6297754	31553634	119660593
Jumlah	108640825	21678519	71108269	120122009	321549622

Analisis Dampak Output

Analisis dampak *output* berfungsi untuk mengukur sejauh mana perubahan permintaan akhir dapat mempengaruhi total *output*, dengan menghitung besarnya *output* yang dihasilkan dalam satuan uang dari setiap perubahan nilai permintaan akhir. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak ekonomi dari fluktuasi permintaan, sekaligus menjadi alat penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang responsif terhadap perubahan kondisi pasar.

Tabel 13. Analisis Dampak Output

Sektor	Konsumsi RT	Konsumsi Pemerintah	PMTB	Ekspor	Jumlah
1	26841881,78	935213,826	21367015	55691489,5	104835600,2
2	46719179,48	2454628,14	74891363,8	66773178,7	190838350,2
3	80477184,89	26105483,1	16563667,1	47960605,5	171106940,5
Jumlah	154038246,2	29495325	112822046	170425274	466780890,9

Tabel 13 memberikan gambaran terkait permintaan akhir terhadap barang dan jasa di setiap sektor, menyoroti dampak signifikan konsumsi dan pengeluaran pemerintah terhadap perekonomian. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk sektor 1, 2, dan 3 masing-masing sebesar Rp14.385.606, Rp33.506.404, dan Rp60.748.815 berhasil mendorong produksi barang dan jasa di sektor-sektor tersebut hingga mencapai Rp26.841.881, Rp46.719.179, dan Rp80.477.184. Lebih menarik lagi, meskipun pengeluaran pemerintah untuk sektor 2 dan 3 hanya sebesar Rp21.678.519, dampaknya meluas ke seluruh perekonomian, menghasilkan *output* sebesar Rp935.213, Rp2.454.628, dan Rp26.105.483 di sektor 1, 2, dan 3. Fakta ini menegaskan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki efek berantai yang kuat, memainkan peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi di berbagai sektor.

Analisis Dampak PDRB

Rasio PDRB Terhadap Output

Tabel 14. Rasio PDRB Terhadap Output

Sektor	PDRB	Output	Rasio
1	139942,8266	106478080	0,00131429
2	118176,0022	191642644	0,00061665
3	156012,5941	175619333	0,00088836

Berdasarkan hasil dari Tabel 14 menunjukkan bahwa rasio PDRB terhadap *output*, untuk sektor 1 memiliki rasio tertinggi, menegaskan kontribusi besarnya dalam

menciptakan nilai tambah dibandingkan *output* yang dihasilkan. Hasil ini memperkuat peran strategis sektor 1 sebagai penggerak utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus menjadikannya sektor prioritas dalam pengembangan ekonomi berbasis nilai tambah.

Matriks I PDRB

Tabel 15. Matriks I PDRB

Sektor	1	2	3
1	0,001314288	0	0
2	0	0,00061665	0
3	0	0	0,00088836

Matriks I PDRB dikali Analisis Dampak Output

Tabel 16. Matriks I PDRB dikali Analisis Dampak Output

Sektor	Konsumsi RT	Konsumsi Pemerintah	PMTB	Ekspor
1	35277,954	1229,13999	28082,4042	73194,6375
2	28809,27616	1513,64088	46181,5898	41175,5294
3	71492,43861	23190,9783	14714,443	42606,1206

Perkalian matriks identitas PDRB dengan matriks analisis dampak *output* dilakukan untuk menjelaskan keterkaitan antara PDRB dan *output*, sekaligus menganalisis dampak permintaan akhir terhadap PDRB. Hasil analisis pada Tabel 16 menunjukkan bahwa permintaan akhir memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan *output* dan PDRB. Artinya, setiap perubahan dalam permintaan akhir secara otomatis mendorong pertumbuhan *output* dan peningkatan nilai PDRB. Hal ini menegaskan peran strategis permintaan akhir sebagai penggerak utama dalam dinamika dan pertumbuhan perekonomian.

6. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada sektor pertanian, khususnya padi, terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil analisis *input-output*, ditemukan bahwa hasil panen padi tidak hanya memberikan dampak langsung pada sektor pertanian, tetapi juga menciptakan efek berantai yang memperkuat sektor-sektor lain, seperti industri pengolahan, transportasi, dan perdagangan. Perubahan dalam permintaan akhir terbukti secara langsung mendorong pertumbuhan *output* dan peningkatan nilai PDRB. Hal ini menegaskan peran strategis permintaan akhir sebagai penggerak utama ekonomi daerah.

Sektor primer tetap menjadi fondasi utama perekonomian, sementara sektor sekunder menonjol dengan daya penyebaran tertinggi, ditunjukkan oleh indeks 1,1767, yang mencerminkan perannya dalam memperkuat interaksi antar sektor. Di sisi lain, sektor tersier menunjukkan responsivitas tertinggi terhadap dinamika ekonomi dengan indeks derajat kepekaan 1,0244. Oleh sebab ini, hal ini mempertegas posisi sektor tersier sebagai sektor yang adaptif terhadap perubahan.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya mendorong inovasi teknologi dan efisiensi dalam sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas panen. Selain itu, memperkuat konektivitas antara sektor primer, sekunder, dan tersier dapat

memaksimalkan efek pengganda dalam perekonomian. Strategi pembangunan berbasis data, seperti yang diungkapkan melalui analisis *input-output* ini, menjadi kunci dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Lampung.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Anas, M. A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 282–291.
- Anggreani, M., Ratih, A., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., Aida, N., & Ciptawaty, U. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021. *Journal on Education*, 6(1), 6490–6507.
- Arianti, D. (2014). Pengaruh sektor pariwisata terhadap perekonomian dan keuangan Kota Bukittinggi (pendekatan analisis input output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183–196.
- Astrini, U. R. (2013). Analisis revitalisasi sektor pertanian dalam pembangunan terhadap perekonomian di Jawa Timur melalui pendekatan input-output. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3).
- Azhari, W. F., & Purnomo, D. (2022). Analisis input–output: Dampak sektor pertanian terhadap perekonomian, pendapatan rumah tangga, dan kesempatan kerja. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(3), 132–144.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Produk domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). *Tabel Input Output Provinsi Lampung Tahun 2016 Tahun Anggaran 2021*.
- BPS Provinsi Maluku Utara. (2021). *Tabel Input Output Provinsi Maluku Utara Tahun 2016*. 132–138.
- Febrianti, W. (2024a). Analisis Input-Output serta Penerapannya dalam Bidang Keuangan. In *Pemodelan Matematika, Optimisasi, dan Matematika Keuangan: Perspektif dan Aplikasi*. ITERAPress. <https://press.itera.ac.id/pemodelan-matematika-optimisasi-dan-matematika-keuangan-perspektif-dan-aplikasi/>
- Febrianti, W. (2024b). *Matematika Ekonomi dan Bisnis*. ITERAPress. <https://press.itera.ac.id/matematika-ekonomi-dan-bisnis/>
- Hasibuan, M. J. A., Rusgiyono, A., & Safitri, D. (2019). Pemodelan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Bootstrap Aggregating Multivariate Adaptive Regression Splines (Bagging Mars). *Jurnal Gaussian*, 8(1), 139–148.
- Hidayat, R. (2020). Analisis PDRB Provinsi Lampung dan pengaruhnya terhadap PDB Nasional periode 2011-2015. *Sosio E-Kons*, 11(3), 225–237.
- Hilman, A. M., & Ester, A. M. (2018). Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Indonesia: Model Input-Output. *Media Ekonomi*, 26(1), 63–76.

- Junari, T., Rustiadi, E., & Mulatsih, S. (2020). *Identifikasi Sektor Industri Pengolahan Unggulan Propinsi Jawa Timur (Analisis Input Output)*. *Tataloka*, 22 (3), 308–320.
- Junrillah, T., Junaidi, J., & Nurhayani, N. (2021). Pengaruh produk domestik regional bruto sektor pertanian, upah minimum provinsi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian Kabupaten Batanghari. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 169–179.
- Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Herida, I. S., Syifaulhaq, A., & Budiasih, B. (2024). Keterkaitan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Di Indonesia: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2).
- Laksmi, A. (2021). Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia (analisis input output). *Jurnal Satyagraha*, 3(2), 140–157.
- Leontif, W. (1936). Quantitative input-output relations in the economic system of the United States. *Rev Econ Stat*, 18(3), 105–125.
- Liow, M. O., Naukoko, A., & Rompas, W. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2).
- Oktavia, H. F., Hanani, N., & Suhartini, S. (2016). Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Habitat*, 27(2), 72–84.
- Pasalbessy, V. F. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 160–168.
- Salsabila, R. S. A., Noor, T. I., & Karyani, T. (2022). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian, Dampak Penyebaran Dan Dampak Pengganda, Serta Dampak Permintaan Akhir Dalam Perekonomian Di Kabupaten Tasikmalaya Analysis Of Agricultural Sector Relationship, The Impact Of Spreading And The Impact Of Multipurpose, And The Impact. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 605–623.
- Sampurnani, S., & Darsono, D. (2024). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap Sektor Perekonomian Lainnya di Provinsi Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(3), 1170–1180.
- Sari, C. P. M., & Trisniarti, N. (2023). Analisis Fixed Effect Model Luas Panen Dan Produksi Padi Terhadap Pdrb Pada 5 Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 6(1), 1–10.
- Sutrisno, H. (2015). Identifikasi Sektor Unggulan Dan Simulasi Kebijakan Pembangunan Suatu Perekonomian. *eBA Journal: Journal Economic, Bussines Dan Accounting*, 2(1), 20–20.
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis keterkaitan sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia (analisis input ouput). *Jurnal Economia*, 13(1), 14–27.
- Wijayanti, D., & Laksono, E. N. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kota Provinsi Lampung tahun 2017–2021. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 10–15.